

**ANALISIS SUMBER *SHOCK* PADA PERBANKAN SYARIAH PERIODE PASCA
KRISIS KEUANGAN GLOBAL 2008**

***ANALYSIS OF THE SOURCES OF SHOCK ON
ISLAMIC BANKING AT POST 2008 GLOBAL FINANCIAL CRISIS***

Rickha Chandra Dwi Hardhani

Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
rickha.hardhani25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sumber *shock* pada perbankan Syariah periode pasca krisis keuangan global 2008 di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, *website investing*, dan Otoritas Jasa Keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan *Ordinary Least Square (OLS)*. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *shock* pada perbankan Syariah yaitu menggunakan variabel *shock* dengan diprosikan *Non Performing Financing (NPF)* sebagai variabel dependen, sedangkan inflasi, depresiasi nilai tukar, *Gross Domestic Product (GDP)*, dan *oil prices* sebagai variabel independen. Sampel data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan data (*time series*) triwulan pada tahun 2009 triwulan I sampai dengan tahun 2018 triwulan III. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)*. Sedangkan variabel nilai tukar, *Gross Domestic Product (GDP)*, dan *oil prices* berpengaruh signifikan. Untuk variabel nilai tukar berpengaruh positif sedangkan variabel *Gross Domestic Product (GDP)* dan *oil prices* berpengaruh negatif. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa dalam model regresi sebesar 63% perubahan variabel *Non Performing Financing (NPF)* disebabkan oleh keempat variabel yang diteliti, sedangkan sisanya 37% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata kunci : *shock*, *Non Performing Financing (NPF)*, inflasi, depresiasi nilai tukar, *Gross Domestic Product (GDP)*, *oil prices*, regresi linear berganda.

PENDAHULUAN

Krisis keuangan global menyebabkan laju perekonomian yang melambat. Untuk melakukan perbaikan terhadap perekonomian Indonesia pasca krisis 2008 masih terdapat masalah terutama di bidang perbankan yaitu pada penyaluran kreditnya. Karena sumber pembiayaan untuk usaha di semua sektor masih didominasi dengan penyaluran kredit atau pembiayaan perbankan yang diharapkan mampu untuk mendorong peningkatan perekonomian Indonesia. Namun kenyataannya penyaluran kredit perbankan masih dibawah target perbankan yang telah direncanakan. Hal ini karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit kepada debitur lambat.

Pada saat krisis terdapat beberapa peningkatan indikator perbankan mengakibatkan tingginya kerentanan perbankan nasional terhadap guncangan (*shock*) yang terjadi di dalam perekonomian. Menurut Bernanke (2013) guncangan (*shock*) adalah suatu peristiwa yang dapat memicu terjadinya krisis di suatu negara (*the proximate causes*). Terdapat dua sifat guncangan (*shock*) dalam perbankan yaitu *idiosyncratic shock* dan *systemic shock*. Yang dimaksud dengan *idiosyncratic shock* merupakan suatu peristiwa guncangan yang hanya berdampak pada satu bank sedangkan *systemic shock* yaitu peristiwa guncangan yang berasal dari masalah eksogen yang berpengaruh terhadap keseluruhan bank. *Shock* menurut Mutiah dan Tammanni (2014) adalah perubahan dalam ekonomi yang terjadi karena terdapat gangguan pada variabel makroekonomi dalam suatu perekonomian yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan pada perbankan di suatu negara.

Shock yang terjadi di suatu perekonomian akan menyebabkan fluktuasi ekonomi yang akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan *output* tren yang berupa kontraksi atau ekspansi ekonomi yang menyebabkan pola siklus naik turunnya perekonomian (Wahyudi, dkk , 2009). Jadi definisi *shock* adalah suatu guncangan yang berpengaruh terhadap

perekonomian suatu negara yang menyebabkan ketidakseimbangan suatu perbankan dan dapat mengakibatkan suatu krisis di suatu negara. Guncangan (*shock*) akan menyebabkan dampak negatif terhadap kegiatan dalam usaha bank yang terjadi pada fundamental ekonomi seperti kontraksi ekonomi, suku bunga yang meningkat, volatilitas nilai tukar, penurunan nilai aset dan adanya ketidakpastian di sektor keuangan yang meningkat (Simorangkir, 2011). Dengan adanya kontraksi dalam ekonomi meningkatkan kredit bermasalah bank yang kemudian mengakibatkan bank tidak mampu membayar penarikan simpanan nasabah karena dana nasabah sebagian terdapat di dalam kredit bermasalah.

Shock dalam perekonomian yang terjadi akan berdampak terhadap risiko kredit yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan* pada bank konvensional dan *Non Performing Financing* pada bank Syariah (Poetry dan Sanrego, 2011).. Bank Indonesia menentukan bahwa bank yang mengalami kredit bermasalah atau NPF yaitu yang memiliki NPF diatas 5 persen. Risiko kredit yang menyebabkan kredit bermasalah terjadi karena kondisi makroekonomi yang menurun (Quangliariello, 2007). Menurut Rahmawulan (2008) risiko kredit yang berupa NPL akan merespon lebih cepat terhadap *shock* daripada risiko kredit NPF yang terdapat di Syariah. Risiko kredit yang menyebabkan kredit bermasalah terjadi karena kondisi makroekonomi yang menurun (Quangliariello, 2007).

Dengan tingginya jumlah kredit yang disalurkan maka semakin tinggi juga tingkat risiko yang ditanggung suatu bank. Selain itu melemahnya nilai rupiah, inflasi yang meningkat secara tidak terkendali, dan juga melambatnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan semakin memburuknya kinerja sektor perbankan yang disebabkan oleh tingginya kredit bermasalah (*Non Performing Financing*) di Indonesia. Bank Indonesia menentukan nilai NPF suatu bank harus dibawah 5 persen. Pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) akan meningkat tinggi dikarenakan pengelolaan aset yang kurang optimal sehingga aktiva produktif gagal dikelola dengan baik oleh bank yang menyebabkan

kegagalan bank. Sebelum bank dinyatakan bangkrut ternyata bank tersebut masih memiliki piutang (kredit berisiko) yang berjumlah besar. Gangguan yang terjadi terhadap kinerja di sektor perbankan yaitu macetnya kredit perbankan menjadi faktor utama yang menyebabkan kegagalan bank sehingga menyebabkan dilikuidasinya bank tersebut (Messai dan Jouini, 2013).

Shock variabel moneter yang berhubungan dengan NPF yang dimaksud yaitu inflasi, GDP, LDR, dan SBI (Rahmawulan, 2008). Menurut Poetry dan Sanrego (2011) variabel makroekonomi yang mempengaruhi NPF yang disebabkan oleh *shock* yaitu kurs, inflasi, dan indeks produk industri. Jadi variabel yang dapat mempengaruhi guncangan (*shock*) dalam sisi makro ekonomi dalam penelitian ini yaitu seperti inflasi, nilai tukar depresiasi, GDP, dan *oil prices*.

Inflasi terhadap kredit bermasalah akan menyebabkan semakin rendahnya kemampuan debitur atau bank untuk dapat memenuhi pinjaman yang yang ditanggungnya pada kreditur jika inflasi tidak dapat terkendali (Cifter, *et al.*, 2009). Menurut Rahmawulan (2008) ketika inflasi mengalami guncangan (*shock*) yaitu inflasi meningkat maka NPF akan mengalami penurunan. Karena inflasi yang terjadi masih tergolong ringan dan juga bank syariah akan menghindari terjadinya risiko kredit dengan melakukan pengawasan dan menerapkan kehati-hatian dalam menyalurkan dana pembiayaannya. Dalam melakukan pembiayaan debitur (*mudharib*) dan kreditur (*shahibul maal*) akan melakukan kesepakatan yang telah ditentukan sebelum akad.

Shock yang dipengaruhi oleh nilai tukar akan berpengaruh terhadap NPF. Menurut Poetry dan Sanrego (2011) ketika *shock* terjadi pada nilai tukar yang berarti nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka akan menyebabkan NPF mengalami penurunan. Variabel nilai tukar depresiasi terhadap NPF memiliki hubungan karena tingginya rasio NPF disebabkan

oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan 1 dolar akan semakin tinggi. Hal itu terjadi akibat terdapat perusahaan perdagangan internasional ataupun perusahaan lainnya yang harus membeli bahan bakunya dengan membayar menggunakan dolar memiliki tingkat pembiayaan yang besar yang harus dibayarkan kepada debitur atau bank.

Gross Domestic Product (GDP) ketika mengalami guncangan (*shock*) yaitu ditandai dengan menurunnya pendapatan dan penjualan individu maupun perusahaan akan berpengaruh terhadap individu ataupun perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya sehingga akan mengakibatkan kredit bermasalah (Imawan, 2017). Menurut Firmansari dan Suprayogi (2015) GDP dan rasio NPF memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif karena terdapat ketergantungan antara kemampuan sektor rumah tangga debitur yang kuat untuk membayar pinjamannya. Begitupun sebaliknya ketika GDP mengalami peningkatan maka NPF akan berkurang jumlahnya. Hal ini berdampak baik untuk perekonomian di Indonesia.

Oil prices ketika mengalami *shock* (guncangan) akan menurun. Hal ini ditandai dengan inflasi (Firmansari dan Suprayogi, 2015). Ketika *oil prices* meningkat akan meningkatkan inflasi sehingga harga di pasaran akan meningkat. Namun jika inflasi yang terjadi tergolong inflasi yang ringan hal itu tidak akan meningkatkan *Non Performing Financing*. Dengan adanya inflasi yang kecil para debitur akan segera mengembalikan pembiayaannya sehingga NPF akan turun.

Rasio NPF yang mengalami fluktuasi yang dapat mengganggu kesehatan bank. Dengan adanya fluktuasi rasio NPF dikhawatirkan dapat menimbulkan guncangan pada sektor perbankan. Apalagi perbankan Syariah masih kurang terlihat oleh masyarakat yang menggunakan jasa perbankan. Hal tersebut akan berdampak kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah akan menurun.

Selain itu pengaruh adanya NPF pada bank Syariah juga berpengaruh terhadap variabel makroekonomi lain seperti inflasi, nilai tukar depresiasi, GDP, dan *oil prices*. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ANALISIS SUMBER *SHOCK* PADA SYARIAH PADA PERIODE PASCA KRISIS KEUANGAN GLOBAL 2008”

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek penelitian menggunakan data yaitu mengenai *Non Performing Financing (NPF)*, inflasi, nilai tukar, *Gros Domestic Bruto (GDP)*, dan *oil prices*. Data yang dipilih yaitu pada bank Syariah periode pasca krisis 2008 yaitu tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Hal ini dikarenakan pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yang berdampak pada *shock* di bank Syariah di Indonesia pasca krisis.

Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini berupa data kuantitatif. Data yang digunakan yaitu data sekunder dengan *time series* triwulan yaitu dari tahun 2009 triwulan I sampai dengan tahun 2018 triwulan III. Pemilihan tahun tersebut dikarenakan pada pasca krisis 2008 keadaan perbankan terdapat beberapa guncangan yang dapat mempengaruhi kesehatan bank karena adanya fluktuatif pada risiko kredit yaitu dalam hal ini *Non Performing Financing*.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang bersumber

dari data website Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, BPS, dan *investing* yang telah dipublikasikan.

2. Studi Pustaka

Dalam teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu menggunakan studi pustaka yang digunakan untuk mendapatkan teori dan data yang mendukung dalam penelitian ini sehingga dapat lebih memperkuat dan membuktikan data yang sudah dikumpulkan.

Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian merupakan pengertian dari variabel apa saja yang diteliti yang secara operasional berada dalam cakupan objek penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2013) yang dimaksud dengan definisi dari variabel penelitian yaitu segala sesuatu dalam bentuk apapun yang telah ditetapkan tersebut dan kemudian diambil kesimpulan.

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dapat disebut juga variabel yang muncul dikarenakan terjadinya perubahan pada variabel independen. Pada penelitian ini variabel dependennya yaitu *Non Performing Financing (NPF)* sebagai Y.

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen sehingga dapat berubah nilainya. Pada penelitian ini variabel independennya yaitu inflasi (X1), nilai tukar (X2), GDP (X3), dan *oil prices* (X4).

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik yaitu seperti uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan melakukan uji simultan (uji F), uji parsial (uji T), dan uji koefisien determinasi (R^2). Penelitian ini dalam mengolah data menggunakan program *e-views 8.0*.

Regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh pada variabel-variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Rumus regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 +$$

Keterangan :

Y : *Non Performing Financing*

a : konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄ : koefisien

X₁, X₂, X₃, X₄ : Inflasi, Nilai Tukar, GDP, dan *oil prices*

: residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh pada variabel-variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil dari persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

TABEL 4. 1
Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	59.38	11.53	5.14	0.00
INFLASI	-0.02	0.09	-0.28	0.77
NILAI TUKAR	2.76	1.28	2.15	0.03
GDP	-4.54	1.22	-3.69	0.00
<i>OIL PRICES</i>	-1.72	0.43	-4.01	0.00

Sumber : Lampiran

$$Y = 59.38 - 0.02X_1 + 2.76X_2 - 4.54X_3 - 1.72X_4 + e$$

Keterangan :

Y : *Non Performing Financing*

A : Konstanta

B 1,2,3,4 : Koefisien

X₁, X₂, X₃, X₄ : Inflasi, Nilai Tukar, GDP, *Oil Prices*

e : Residual

Interpretasi :

1. Konstanta sebesar 59.38 menunjukkan bahwa jika variabel independen (inflasi, nilai tukar, GDP, dan *oil prices*) konstan, maka rata-rata perubahan *Non Performing Financing* sebesar 59.38 persen.

2. Koefisien regresi inflasi sebesar -0.02 menunjukkan bahwa setiap perubahan inflasi sebesar 1%, maka akan menurunkan *Non Performing Financing* sebesar 0.02 %.
3. Koefisien regresi nilai tukar sebesar 2.76 menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai tukar sebesar 1 rupiah, maka akan menaikkan *Non Performing Financing* sebesar 2.76%.
4. Koefisien regresi GDP sebesar -4.54 menunjukkan bahwa setiap perubahan GDP sebesar 1 rupiah, maka akan menurunkan *Non Performing Financing* sebesar 4.54%.
5. Koefisien regresi *oil prices* sebesar -1.72 menunjukkan bahwa setiap perubahan *oil prices* sebesar 1 USD/barel, maka akan menurunkan *Non Performing Financing* sebesar 1.72 %.

Asumsi Klasik

No	Uji	Hasil	Keterangan
1.	Uji Normalitas	0.46	Lolos uji
2.	Uji Multikolinearitas	Inflasi (1.02) Nilai tukar (6.96) GDP (4.35) <i>Oil prices</i> (2.40)	Lolos uji
3.	Uji Heteroskedastisitas	0.08	Lolos uji
4.	Uji Autokorelasi	0.58	Lolos uji

Uji Hipotesis

No	Uji	Hasil	Keterangan
1.	Uji F	0.00	Berpengaruh simultan
2.	Uji T	Inflasi (-0.28) Nilai tukar (2.15) GDP (-3.69) <i>Oil prices</i> (-4.01)	Negatif dan tidak signifikan Positif dan signifikan Negatif dan signifikan Negatif dan signifikan
3.	Uji Koefisien Determinan (R ²)	0.63	63 % dipengaruhi oleh variabel dalam penelitian

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hasil regresi cukup baik untuk menjelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF). Variabel independen inflasi, nilai tukar, GDP dan *oil prices* yang telah di uji regresi berganda tidak semua variabel berpengaruh signifikan dan mempunyai jangka panjang dan jangka pendek. Hal ini membuktikan bahwa *Non Performing Financing* hanya dipengaruhi oleh beberapa dari variabel independen pada penelitian ini.

Analisis pada hasil penelitian yang telah dilakukan di atas adalah sebagai berikut :

a. Inflasi

Koefisien inflasi adalah sebesar -0.02 dengan probabilitas 0.77 dengan demikian inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF. Jika inflasi naik 1% maka NPF akan turun sebesar 0,02% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing* dapat melalui daya beli masyarakat. Ketika inflasi naik namun masih dibawah target pemerintah (dibawah 10%) maka daya beli masyarakat akan cenderung tetap. Inflasi pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 masih di bawah 10 persen jadi inflasi tersebut tergolong dalam inflasi yang ringan yang masih dalam target pemerintah. Dalam hal ini inflasi yang naik masih dalam target pemerintah sehingga daya beli masyarakat akan tetap. Sehingga masyarakat akan tetap membayar pembiayaannya sesuai dengan kesepakatan di waktu akad.

Dalam teori Fisher menyebutkan bahwa dengan adanya kenaikan inflasi dalam jangka waktu yang pendek tidak akan menyurutkan keinginan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, maka *Non Performing Financing* pada jangka pendek masih dapat terkendali. Dengan perubahan laju inflasi yang meningkat masyarakat akan tetap memenuhi kebutuhannya dan tidak akan mengurangi konsumsinya.

Selain itu terdapat alasan bahwa debitur memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya untuk melunasi pinjamannya ke bank Syariah, terdapat pula adanya akad yang melandasi perjanjian pembiayaan antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang bersifat mengikat. Sehingga dalam kondisi makroekonomi yang mengalami penurunan yang dalam hal ini inflasi meningkat, *mudharib* (debitur) tetap berkewajiban untuk melunasi pinjamannya.

Dalam Islam tidak dibenarkan untuk mengambil tambahan pada pinjaman atas dasar inflasi karena menurut pandangan Islam jika nilai pinjaman menurun karena peningkatan laju inflasi hal ini sama saja dengan pemberi pinjaman (kreditur) melakukan kebajikan yang lebih besar. Hakikatnya dalam islam pemberian pinjaman adalah suatu kebajikan atau sebuah sikap kedermawanan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Firdaus (2016).

b. Nilai Tukar

Koefisien nilai tukar adalah sebesar 2.76 dengan probabilitas 0.03 dengan demikian nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF. Jika nilai tukar mengalami perubahan 1% maka NPL akan naik sebesar 2,76% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Nilai tukar terhadap *Non Performing Financing* dapat melalui depresiasi mata uang rupiah. Melemahnya mata uang rupiah disebabkan karena peningkatan harga ekspor sehingga negara akan mengimpor barang yang memiliki harga lebih murah dan permintaan barang dan jasa dari negara lain meningkat yang berdampak pada meningkatnya permintaan uang asing semakin tinggi. Dengan hal tersebut mata uang asing akan menguat sedangkan mata uang rupiah akan melemah. Hal ini karena ketika nilai tukar rupiah tinggi terhadap dolar Amerika (mata uang rupiah melemah atau depresiasi terhadap mata uang dolar) maka *Non Performing Financing* juga semakin tinggi. Dengan nilai mata uang rupiah terdepresiasi, debitur dari perusahaan importir atau pedagang yang melakukan ekspor impor akan terkena dampak tersebut sehingga kelancaran usaha akan menurun dan debitur akan kesulitan membayar pembiayaan yang kemudian akan meningkatkan *Non Performing Financing*.

Perusahaan dan rumah tangga yang melakukan usaha dengan menggunakan bahan baku impor akan berpengaruh karena dengan adanya nilai tukar yang mengalami depresiasi menyebabkan harga-harga bahan baku impor naik dan biaya produksi juga mengalami peningkatan. Sehingga produsen akan meningkatkan harga barang-barangnya yang akan berdampak pada penjualan yang menurun dan pendapatan produsen beserta profitnya menurun. Hal tersebut akan meningkatkan *Non Performing Financing* karena debitur yang berasal dari produsen yang

mengimpor bahan baku kesulitan untuk membayar pembiayaannya dan mengakibatkan pembiayaan bermasalah menjadi meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Simon (2010).

c. GDP

Koefisien GDP adalah sebesar -4.54 dengan probabilitas 0.00 dengan demikian GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Jika GDP naik 1% maka NPF akan turun sebesar 4.54% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Gross Domestic Bruto mempengaruhi *Non Performing Financing* melalui pendapatan masyarakat. Hal ini ketika GDP naik maka NPF akan turun karena pada saat ekonomi makro meningkat menyebabkan aktivitas ekonomi akan meningkat pula. Sehingga perekonomian akan meningkat dan pendapatan seseorang akan meningkat pula. Dengan adanya peningkatan pendapatan, debitur akan mampu membayar pembiayaan sehingga akan mengurangi *Non Performing Financing* pada bank Syariah.

Peningkatan *Gross Domestic Bruto* (GDP) dengan meningkatkan pendapatan masyarakat menyebabkan *saving* masyarakat akan meningkat pula. Dengan memiliki pendapatan yang berlebih maka masyarakat akan menggunakan uang pendapatannya untuk konsumsi dan *saving*. Dari uang *saving* tersebut masyarakat dapat membayar pembiayaannya dengan uang tabungan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Akbar (2016).

d. *Oil Prices*

Koefisien *Oil Prices* adalah sebesar -1.72 dengan probabilitas 0.00 dengan demikian *Oil Prices* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Jika *Oil*

Prices naik 1% maka NPF akan turun sebesar 1,72% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Oil prices mempengaruhi *Non Performing Financing* melalui inflasi. Variabel *oil prices* pada jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi karena pada jangka pendek pemerintah akan memberikan subsidi BBM sehingga harga-harga barang di pasaran tidak meningkat karena adanya peningkatan pada BBM yang digunakan untuk mengisi bahan bakar pada transportasi dalam kegiatan jual beli di pasar. Namun pada jangka panjang pemerintah tidak dapat lagi memberikan subsidi ini karena akan membebani Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dengan adanya kenaikan jual beli BBM akan meningkatkan inflasi yaitu kenaikan harga-harga dipasaran yang terus menerus.

Pada saat harga minyak dunia di pasar internasional meningkat maka dapat meningkatkan pula inflasi. Namun pada tahun tersebut peningkatan inflasi masih tergolong ringan yaitu masih di bawah 10 persen dan masih sesuai dengan target pemerintah jadi pengaruh terhadap NPF dapat menurun karena masyarakat yaitu dari rumah tangga dan perusahaan akan membayar pembiayaannya karena inflasi ringan sebelum terjadi peningkatan harga-harga di pasar dan kesulitan untuk membayar pembiayaan. Hal tersebut berarti meskipun harga minyak dunia meningkat akan berpengaruh terhadap NPF.

Dalam pembiayaan yang dilakukan pada perbankan syariah yaitu biasanya menggunakan akad murabahah. Dimana ketika terjadi peningkatan inflasi maka pembayaran pembiayaan oleh debitur akan tetap. Sehingga debitur yang berasal dari perusahaan dan rumah tangga akan tetap membayar pembiayaannya. Debitur juga memiliki nilai kekayaan yang cenderung tidak turun bahkan tetap sehingga akan mendapat keuntungan karena dengan kekayaan tersebut dapat terus membayara

pembiayaan yang tetap pada saat inflasi meningkat namun dari sisi perbankan akan merugikan karena inflasi yang mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini mendukung dengan yang dilakukan oleh Nizar (2012).

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Sumber *Shock* Pada Perbankan Syariah Periode Pasca Krisis 2008, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Inflasi terhadap *shock* yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) pada bank Syariah tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif. Hal ini dikarenakan guncangan (*shock*) inflasi yang terjadi pada periode pasca krisis yaitu tahun 2009-2018 memiliki tingkat inflasi yang masih tergolong rendah. Sehingga dengan adanya inflasi yang rendah maka tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Selain itu debitur (*mudharib*) akan tetap membayar kredit atau pembiayaannya karena sudah melakukan kesepakatan pada akad sebelum meminjam.

Nilai tukar terhadap *shock* yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) pada bank Syariah berpengaruh signifikan dan positif. Karena dengan terjadinya guncangan (*shock*) nilai tukar dalam hal ini terjadi depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar Amerika akan menyebabkan *Non Performing Financing* menjadi meningkat karena debitur yang memiliki usaha di bidang ekspor impor akan kesulitan untuk membayar pembiayaannya.

2. *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *shock* yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) pada bank Syariah berpengaruh signifikan dan negatif. Hal tersebut berarti bahwa dengan adanya guncangan (*shock*) dalam hal ini peningkatan GDP akan mengurangi NPF karena perekonomian Indonesia meningkat sehingga pendapatan masyarakat juga akan ikut meningkat sehingga debitur akan membayar pembiayaannya dan *Non Performing Financing* (NPF) akan berkurang.
3. *Oil prices* terhadap *shock* yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) pada bank Syariah berpengaruh signifikan dan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi guncangan (*shock*) yaitu *oil prices* meningkat akan meningkatkan pula inflasi namun inflasi pada periode tersebut tergolong ringan sehingga para debitur akan segera membayar pembiayaannya sebelum harga-harga di pasar naik dan akan kesulitan membayar pembiayaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian , maka penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai analisis sumber *shock* pada perbankan Syariah di Indonesia. Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan untuk pemerintah agar memperhatikan tingkat inflasi supaya tidak melebihi target sehingga tidak akan mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan Syariah.
2. Diharapkan pemerintah untuk terus memantau pergerakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika agar tidak terjadi depresiasi atau melemahnya mata uang rupiah yang menurun terus menerus.

3. Diharapkan pemerintah dapat terus meningkatkan GDP agar pendapatan masyarakat meningkat dan dapat mengurangi pembiayaan bermasalah yang dapat merugikan perbankan Syariah.
4. Diharapkan pemerintah dapat terus memantau *oil prices* di pasaran supaya tidak menyebabkan peningkatan harga barang-barang yang akan berpengaruh terhadap pembayaran pembiayaan pada perbankan Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. A. (2016). Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Finance To Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(2), 19-37.
- Ali, Masyhud. "Asset Liability Management Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional". Jakarta : PT. Gramedia, 2004.
- Ardana, Y. (2017). Kondisi Makroekonomi Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Januari 2009-Desember 2015 dengan model ECM). *Media Trend*, 12(1), 1-11.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Data dan Informasi Inflasi. Diakses 22 Januari 2019. Dari www.bps.go.id
- Bank Indonesia. 2018. Laporan Triwulan Perbankan. Diakses 22 Januari 2019 .Dari www.bi.go.id
- Bank Indonesia. 2018. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (Produk Domestik Bruto). Diakses 22 Januari 2019. Dari www.bi.go.id
- Bank Indonesia. 2018. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (Nilai Tukar Rupiah). Diakses 22 Januari 2019. Dari www.bi.go.id
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika teori & Aplikasi*. Yogyakarta:Matan
- Bernanke, B. S. (2013). Monitoring the financial system 49th Annual Conference on Bank Structure and Competition sponsored by the Federal Reserve Bank of Chicago.

- Cifter, A., Yilmazer, S., dan Cifter, E. 2009. Analysis of Sectoral Credit Default Cycle Dependency with Wavelet Networks: Evidence from Turkey. *Economic Modelling*. Vol. 26. Pp. 1382–1388.
- Danang, S. (2009). *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Medpress.
- Demirgüç-Kunt, A., & Detragiache, E. (1998). The determinants of banking crises in developing and developed countries. *Staff Papers*, 45(1), 81-109.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dominick, S. (1997). *Ekonomi Internasional*, alih bahasa oleh Haris Munandar edisi 5 cetak 1. *Erlangga, Jakarta*.
- Firdaus, R. (2001). *Manajemen Dana Bank*. Bandung: STIE INABA.
- Firdaus, R. N. (2016). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *El Dinar*, 3(1).
- Firmansari, D., & Suprayogi, N. (2015). Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2013-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(6).
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis multivariat dan ekonometrika: teori, konsep, dan aplikasi dengan EVIEWS 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handiani, S. (2014). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(1).
- Havidz, S. A. H., & Setiawan, C. (2015). Bank efficiency and non-performing financing (NPF) in the Indonesian Islamic banks. *Asian Journal of Economic Modelling*, 3(3), 61-79.
- Hou, Y. 2007. The Non-performing Loans: Some Bank-level Evidences. The 4th Advances in Applied Financial Economics, the Quantitative and Qualitative Analysis in Social Sciences conferences.
- Ikatan banker Indonesia. 2013. *Memahami Bisnis Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Imawan, Dimas Rismanda. 2017. *Analisis Makro Ekonomi Pada Kredit Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia*. Thesis : Universitas Brawijaya
- Investing. 2018. Crude Oil Prices. Diakses 22 Januari 2019. Dari www.investing.com
- Lawrence, E. C., & Arshadi, N. (1995). A multinomial logit analysis of problem loan resolution choices in banking. *Journal of Money, Credit and Banking*, 27(1), 202-216.

- Madura, J. (2014). *Financial markets and institutions*. Nelson Education.
- Mahmoedin, H. As. 2002. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Messai, A. S. & Jouini, F. (2013). Micro and macro determinants of NPL. *International Journal of Economics and Finance Issues*, 3(4), 852-860.
- Mutamimah, M., Chasanah, Z., & Nur, S. (2012). Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 19(1).
- Mutiah, A., & Tamanni, L. (2014). Analisis Pengaruh Monetary Policy Shock Terhadap Jumlah Deposito Perbankan Islam Dalam Sistem Perbankan Ganda: Studi Kasus Indonesia Dan Malaysia. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 5(1).
- Nizar, M. A. (2012). Dampak fluktuasi harga minyak dunia terhadap perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 189-210.
- Nuryartono, N., Saptono, I. T., & Wasan, G. H. (2016). Kaitan Kondisi Makroekonomi dengan Non Performing Financing Berdasarkan Sektor Ekonomi pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 20(1).
- Otoritas Jasa Keuangan (berbagai tahun penrbitan). Laporan Triwulan Perbankan. Jakarta: Bank Indonesia (www.ojk.go.id)
- Poetry, Zakiyah D & Sanrego, Yulzar D. 2011. *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*. *Islamic Finance & Business Review Journal*, Vol.6, No.2
- Popita, M. S. A. (2013). Analisis penyebab terjadinya non performing financing pada bank umum syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(4).
- Putong, I. (2013). Economics: Pengantar mikro dan makro. *Edisi Kelima*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Quangliarello, M. (2007). Bank riskiness over the business cycle: A panel analysis on Italian Intermediaries. *Applied Financial Econometrics and Statistics*, Vol. 17, 119-138.
- Rahmawulan, Yunis, 2008. Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF Pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia
- Setiawan, C., & Putri, M. E. (2013). Non-performing financing and bank efficiency of Islamic banks in Indonesia. *Journal of islamic finance and Business research*, 2(1), 58-76.
- Siamat, D. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

- Simon, A. B. (2010). Analisis Dampak Terjadinya Shock Variabel Moneter Terhadap Non Performing Loan Ratio di Indonesia. *Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia*, (14).
- Simorangkir, I. (2011). Penyebab Bank Runs di Indonesia: Bad Luck atau Fundamental?. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 14(1), 51-78.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Susanti, Luh Rahmi. Tesis 2010. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2002-2009*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sutojo, S. (2000). *Strategi manajemen kredit bank umum*. Jakarta: Damar Mulia.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2006). *Pengantar statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, E., Sanim, B., Siregar, H., & Nuryartono, N. (2009). Pengaruh Economic Shock Terhadap Penerimaan Pajak Pada Kantor Wilayah Pajak Di Indonesia.
- Wijoyo, S. (2016). ANALISIS FAKTOR MAKROEKONOMI DAN KONDISI SPESIFIK BANK SYARIAH TERHADAP NON-PERFORMING FINANCE (Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010: 1-2015: 12). *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(6), 513-525.